



TEOLOGI HINDU DALAM TEKS KENA UPANISAD

Oleh:

Ni Wayan Mia Restiya Damayanti, I Wayan Redi, I Gusti Made Widya Sena

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: gusti_sena@yahoo.com

Abstrak

Implementasi pemahaman umat sebagian besar masih berada dalam jalan Karma atau kegiatan. Maka dari itu pemahaman secara utuh dan komprehensif diperlukan oleh umat dalam mengetahui dan memahami konsep Tuhan yang sebenarnya. Khususnya Teologi Hindu dalam Teks Kena Upanisad. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur teks kena upanisad dan (2) bagaimana teologi hindu dalam teks Kena Upanisad. Teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah pada penelitian ini adalah Teori Struktural menurut Teeuw untuk membedah permasalahan mengenai struktur teks Kena Upanisad dan Teori Hermeunetika menurut Gadamer untuk membedah permasalahan mengenai Teologi Hindu dalam teks Kena Upanisad. Penelitian ini adalah penelitian teks atau naskah yang berjenis kualitatif deskriptif Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Kena Upanisad. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan dan studi dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi, analisis struktur, dan interpretasi teks. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Teologi Hindu yang terkandung dalam teks Kena Upanisad yang di mulai dengan menguraikan ajaran apa saja yang terkandung dalam teks Kena Upanisad termasuk konsep Ketuhanan, yaitu konsep Brahman dalam teks Kena Upanisad, Nirguna Brahman, Saguna Brahman, Tuhan itu Esa, dan Tuhan Sumber Dari Kehidupan. Implikasi ajaran Teologi Hindu dalam teks Kena Upanisad pada penelitian ini meliputi (1) Brahman sebagai Satyam, (2) Brahman sebagai Jnanam, (3) Brahman sebagai Ananta dan (4) Brahman sebagai Ananda.

Kata Kunci : Kena Upanisad, Brahman, Teologi Hindu.

Abstract

The implementation of people's understanding is still largely on the path of Karma or activities. Therefore, a complete and comprehensive understanding is needed by the people in knowing and understanding the true concept of God. Especially Hindu theology in the Text of Upanisad. The formulation of the problems in this study are (1) how the structure of the text affected by upanisad and (2) how the hindu theology in the text of Kena Upanisad. The theory used to dissect the formulation of the problem in this study is the structural theory according to Teeuw to dissect problems regarding the structure of the Kena Upanisad text and the Hermeunetic Theory according to Gadamer to dissect the problems regarding Hindu Theology in the Kena Upanisad text. This research is a descriptive qualitative text or

manuscript study. The primary data source in this study is the text Kena Upanisad. Data collection is done by using literature study and document study techniques. The collected data is then analyzed using description techniques, structural analysis, and text interpretation. The results of data analysis are then presented in the form of a description.

The results of this study are Hindu theology contained in the text Kena Upanisad which begins by describing whatever teachings contained in the text Kena Upanisad including the concept of God, namely the concept of Brahman in the text Kena Upanisad, Nirguna Brahman, Saguna Brahman, God is One, and God the Source of Life. The implications of the teachings of Hindu theology in the Kena Upanisad texts in this study include (1) Brahman as Satyam, (2) Brahman as Jnanam, (3) Brahman as Ananta and (4) Brahman as Ananda.

Keywords: Hit Upanisad, Brahman, Hindu Theology.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari *Veda*, Upaniṣad termasuk dalam *Veda śruti* atau susastra yang diwahyukan. Susastra ini sifatnya kekal, *sanātana*. Kebenaran-kebenarannya dikatakan dikeluarkan dari nafas Tuhan atau merupakan visi dari orang-orang suci. Susastra ini adalah wejangan para Rsi yang mengatakan secara penuh pengalaman rohani mereka. Susastra ini dihasilkan bukan oleh indra biasa, kesimpulan pikiran ataupun refleksi tetapi terlihat oleh para Rsi sama seperti dilihat. Para Rsi memiliki ‘visi langsung’ atau seperti kata Yāska: *sākṣāt-kṛta-dharmāṇaḥ*. Satu hal yang sangat penting untuk dipegang sebagai pedoman adalah bahwa setiap *Upaniṣad* itu pada hakekatnya tidak berdiri sendiri melainkan ada kaitannya dengan kitab *Veda*. Karena itu *Upaniṣad* dikenal sebagai bagian akhir dari *Veda*. Pengertian akhir dari *Veda* tidak berarti dalam pengertian materiil melainkan formalnya adalah merupakan buku yang berdiri sendiri atau bersifat otonomi.

Umumnya setiap kali ajaran yang dikemukakan menghendaki kekuatan, Upaniṣad mengutip bagian-bagian yang penting dari kitab *Veda* atau kitab *Mantra Samhita*. Oleh karena itu *Upaniṣad* selalu bersandar pada *Mantra Samhita*. Kitab *Upaniṣad* mengembangkan pengertian *Veda* sehingga mempunyai arti dan pengertian yang lebih bersifat formal. *Upaniṣad* memiliki beberapa bagian, salah satunya yaitu Kena Upaniṣad. Kena Upaniṣad adalah *Upaniṣad* yang tergolong dari *Sama Veda*. Kata Kena berarti oleh Siapa dan yang dimaksudkan adalah oleh siapa dunia dan alam semesta ini telah selesai masanya mereka harus kembali untuk memperbaiki karmanya sehingga akhirnya mencapai alam kekekalan.

Alam kekekalan inilah yang di dalam agama Hindu disebut moksha. Adanya alam surga, neraka dan moksa tidak dapat dipisahkan dari cakrawala berfikir tentang adanya hakikat. Surga dan neraka masih dalam alam nyata karena roh manusia masih mengalami suka dan duka. Dalam pengalaman ini terlibat pengalaman manusia yang bersifat tidak kekal pula adanya. Kecuali sampai pada alam kekekalan, maka Jiwa atau hidup ini tidak memiliki arti apa-apa. Supaya orang dapat memperoleh moksa yaitu bebas dari kelahiran kembali, yang tiada awal dan tiada akhirnya itu, ia harus membinasakan keinginannya atau mengendalikan nafsu-nafsu yang jahat, syarat untuk menghapuskan diri sendiri, yaitu pengenalan bahwa atman adalah Brahman. Manusia dalam mencapai sampai tingkatan hidup ini memerlukan latihan dan waktu yang lama sekali. Jiwa bagian dari Brahman, sebagai replika dari *Brahman* sejatinya pengetahuan akan hakikat Brahman diperlukan dalam mencapainya.

Implementasi pemahaman umat sebagian besar masih berada dalam jalan Karma atau kegiatan. Maka dari itu pemahaman secara utuh dan komprehensif diperlukan oleh umat dalam mengetahui dan memahami konsep Tuhan yang sebenarnya. Khususnya Teologi Hindu dalam Teks Kena Upaniṣad. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat Teks Kena Upaniṣad ke dalam penelitian ilmiah dengan judul Teologi Hindu Dalam Teks Kena Upaniṣad.

Penelitian ini memiliki manfaat diharapkan dapat menemukan sesuatu yang baru dan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan menjadi semakin luas dan berkembang dalam dunia pendidikan, khususnya pengetahuan Agama Hindu dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Teologi Hindu yang terkandung dalam *Teks Kena Upaniṣad* sehingga konsep lama yang dipegang masyarakat yang cenderung merupakan pemahaman ketuhanan yang diwarisi dari pada leluhur dapat dijelaskan dengan dasar pemahaman yang kuat berdasarkan sastra yang pasti.

Adapun kajian pustaka yang digunakan pada penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian meliputi: “Sena (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Teologi Hindu dalam Teks Bhuana Kosa”; Suparta (2011) dalam skripsinya yang berjudul Konsep Saguna Brahman dalam *Teks Mandukya Upaniṣad* (perspektif Teologi Hindu)”; Saitya (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Struktural Ketuhanan dalam Tattwa Jñāna”; Radhakrishnan (2008: 24) dalam bukunya yang berjudul *Upaniṣad Upaniṣad Utama*”; Titib (2004 : 35) dalam bukunya yang berjudul *Purāṇa* (Sumber Ajaran Hindu Komprehensif)”; Rao (2006: 245) dalam bukunya yang berjudul *Konsep Śraddhā*”; Donder (2007 : 227) dalam bukunya yang berjudul *Kosmologi Hindu*”;

Konsep dalam penelitian ini meliputi: Teologi, Teologi Hindu, Teks Kena Upaniṣad. Selanjutnya teori yang digunakan dalam membedah masalah pada penelitian ini di antaranya: (1) Teori Struktural digunakan untuk membenah mengenai Struktur *Teks Kena Upaniṣad* (2) Teori Hermeneutika digunakan untuk membedah mengenai Bagaimana Teologi Hindu dalam *Teks Kena Upaniṣad*.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif . Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa riset kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan pendapat ini, penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Sehingga dapat memahami secara mendalam mengenai ajaran *kadiatmikan* yang terkandung dalam Teks *Tutur Bhuwana Mareka*.

Berkaitan tentang jenis penelitian kualitatif teks, peneliti menggunakan penelitian (teks) yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan serta penelitian pustaka. Sedangkan data penelitian adalah keterangan sesuatu hal yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data-data dimaksud sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan proses analisis, selanjutnya untuk dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk tulisan. Data dapat dibedakan menjadi dua diantaranya data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang dalam perolehannya didapat dari sumber yang telah ada atau sumber asli. Data primer juga disebut sebagai data asli atau data baru. Mengacu dari penjelasan mengenai sumber data primer tersebut, maka yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, naskah atau teks yang secara langsung yang berkaitan dengan objek material penelitian. Berdasarkan uraian tentang sumber data diatas, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Kena Upaniṣad yang tulis kembali oleh Gede Pudja. Dalam bukunya yang berjudul *Kena Upaniṣad*.

Data sekunder adalah data yang dalam pengumpulannya tidak didapatkan secara langsung dari lapangan. Apabila penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan, maka yang termasuk sumber data sekunder adalah literature penunjang, seperti

buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh agama atau filsuf agama tertentu yang menjadi objek penelitian (Kaelan, 2010: 144). Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pendukung yang dapat diperoleh dari berbagai macam pihak yang tentunya terkait dengan tema penelitian yang dikaji. Yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, naskah atau teks yang memiliki keterikatan dengan objek material penelitian khususnya tentang Ketuhanan. Berhubungan dengan penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan, dokumen, observasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Teknik analisis data sebagai mana dijelaskan Basrowi (2008: 192) adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah. Analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tak akan berguna jika tidak dianalisis. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditipologi kedalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab masalah dan untuk menguji hipotesa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, analisis struktur dan interpretasi teks.

Kaelan (2002: 184) menyebutkan bahwa suatu interpretasi teks dalam teknik pengumpulan data merupakan suatu formulasi yang mengungkapkan hal-hal diluar kemampuan logika manusia untuk memahami dan mengungkapkan sehingga hanya dapat dilakukan dengan interpretasi melalui bahasa. Dari adanya hal tersebut dapat dipahami bahwa bahasa merupakan suatu alternatif yang mengatasi keterbatasan manusia untuk memahami.

Teknik deskripsi, analisis struktur dan interpretasi teks merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian dalam penelitian ini sehingga data hasil penelitian yang diperoleh dapat dideskripsi khususnya yang terkait dengan konsep ketuhanan dalam teks *Kena Upaniṣad*. Hasil dari teknik analisis data ini akan disajikan dalam bab pembahasan.

Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan teknik penyajian analisis data deskriptif. Menurut pendapat Kaelan (2005: 58) menyebutkan teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya. Tujuan menggunakan teknik deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, maupun objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantar unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.

Berdasarkan pendapat Kaelan diatas, penelitian ini akan menggunakan teknik penyajian analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran umum, lukisan secara sistematis mengenai apa yang ditemukan dalam naskah atau teks, maka terkait dengan penelitian ini yang mengkaji konsep Ketuhanan dalam salah satu bagian dari Upaniṣad-Upaniṣad. Khususnya konsep yang berkaitan dengan konsep Ketuhanan yang terkandung dalam teks *Kena Upaniṣad*. Deskripsi ini akan diklarifikasikan dan disusun secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan hasil dengan cara mendeskripsikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teologi Hindu Dalam Teks Kena Upaniṣad

Menguraikan Ketuhanan dalam Teks Kena Upaniṣad, maka tidak terlepas dari teori yang dipergunakan yakni teori Hermeneutika. Adapun bunyi teori Hermeneutika dari Hans Georg Gadamer dipergunakan untuk menjadi pisau bedah dalam memecahkan rumusan masalah kedua inilah pandangan Gadamer dalam memahami suatu teks lebih bersifat objektif untuk menerima berbagai macam pandangan dari luar serta pandangan Gadamer dalam melakukan suatu interpretasi terhadap suatu teks yang menolak untuk menggunakan suatu

metode filologi dalam memahami makna suatu teks, karena menurut Gadamer terjemahan atau suatu interpretasi tidak akan indah lagi jika menggunakan metode filologi tersebut.

Struktur ajaran yang satu kesatuan dalam tema Ketuhanan dari Teks Kena Upaniṣad adalah ajaran tentang Konsep *Brahman* dalam Teks Kena Upaniṣad, *Nirguna Brahman*, *Saguna Brahman*, Tuhan itu Esa, Tuhan Sumber dari Kehidupan. Kesatuan unsur tersebut apabila didekatkan hermeneutika, maka unsur yang ada dalam Teks Kena Upaniṣad merupakan sebuah tanda, sedangkan penanda merupakan unsur yang samanamun berasal dari teks lain atau sastra yang berbeda. Rangkaian ini dijabarkan secara deskriptif melalui perspektif gabungan antara unsur di luar dan dalam karya sastra.

Salah satu pokok bahasan dalam Upaniṣad maupun *Aranyaka* adalah *Brahman*. *Brahman* dalam teks Kena Upaniṣad terdapat ajaran tentang *Brahman*. Sebelum mendeskripsikan tentang *Brahman* dalam teks Kena Upaniṣad, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu tentang *Brahman*. Dalam kosa kata Sansekerta atau Hindu; Tuhan itu disebut dengan *Brahman* atau kadang-kadang ditulis *Brahma*. Sesungguhnya *Brahman* atau Tuhan itu adalah sesuatu yang tidak terdefiniskan, tak termanifestasikan.

Menurut kitab *Brahmana*, *Brahman* diartikan sama dengan ritual dan juga diartikan Yang Maha Kuasa. Dari pengertian tentang *Brahman* itu timbul pengertian *Brahman* sebagai pencipta pertama yang menyebabkan timbulnya berbagai ciptaan ini. Hakikat ini yang disebut *Brahman prathamajam*, yang kemudian di dalam Upaniṣad diterima sebagai prinsip dasar. Apa yang kemudian dikembangkan di dalam Upaniṣad ialah bagaimana menjelaskan prinsip dasar ini dalam satu pengertian sebagai *Iswara* atau *God head* dalam hubungannya dengan kosmologi. Untuk dapat memahami *Brahman* sebagai *God head*, maka di dalam Upaniṣad mendefinisikan *Brahman* sebagai Purusa dengan segala sifat-sifatnya yang transendental.

a. Nirguna Brahman

Dalam Teks Kena Upaniṣad *Brahman* mempunyai arti ganda yang salah satunya yaitu *Nirguna Brahman*. Dalam Teks Kena Upaniṣad dijelaskan bahwa *Brahman* sebagai hakikat yang absolut, tidak mempunyai bentuk, tidak mempunyai ciri tertentu, tentu *Nirguna Brahman*. Untuk mempelajari hakikat yang *Nirguna Brahman*, mata, telinga, mulut dan perasaan harus ditarik dari alam nyata atau empiris sehingga diri terasa dalam keadaan murni, hanya dengan demikian kita dapat menyadari kesadaranNya. Pernyataan tidak terlahirkan dan kekal abadi jelas sekali menunjukkan bahwa Tuhan itu bukan fisik (*nirguna*). Bagaimanapun usaha untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, maka Tuhan itu akan tetap yang tertinggi dan terjauh atau transendental.

b. Saguna Brahman

Saguna Brahman menurut Donder (2006: 234) adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasiNya, baik dalam manifestasiNya sebagai dewa-dewa atau sebagai avatāra 'reinkarnasi Tuhan'. Dalam paham *saguna Brahman* berbagai *devata* hakikatnya adalah satu, semuanya merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut teks Kena Upaniṣad hubungan *Brahman* sebagai *Saguna Brahman*, Ia adalah *Iswara* yang berkuasa terhadap seluruh alam semesta. Kemudian seorang itu mengerti dan menjadi besar atau juga hanya dengan mengetahui bahwa itu adalah *Brahman*. Yang pertama kita harus mengetahui *Brahman* lah yang utama melebihi dewa-dewa lainnya. Dari uraian sloka diatas dapat diperjelas bahwa *Brahman* merupakan kekasih dari semua yang dicintai oleh semua insan. Dinamakan demikian karena segala makhluk hidup dinyatakan memperoleh kehidupan dari padaNya. Karena itu wajar jika *Brahman* dianggap sebagai yang dicintai oleh semua manusia. Karena dalam menyadari *Brahman* dimulai dari ingat, berpikir, sampai memperkirakannya.

2. Tuhan Itu Esa

Hinduisme sangat menyadari dan sangat meyakini akan ke-Esaan Tuhan. Sebagaimana agama yang lain, Hinduisme juga memiliki konsep bahwa Tuhan itu tidak memiliki wujud tertentu, *acintya*, *nirguna* dan tidak dipikirkan. Tetapi konsep Tuhan yang demikian itu sifatnya hanya cocok dipedomani oleh orang yang telah mapan dalam pemahamannya tentang sesuatu yang absolut sekaligus abstrak. Tuhan yang didefinisikan seperti itu sangat sulit dihayati oleh umat manusia pada umumnya.

Oleh sebab itu demi kepentingan umat manusia secara keseluruhan (tanpa terkecuali) agar dapat berbakti kepada Tuhan, maka Hinduisme memberikan pilihan jalan atau cara; mulai dari tahap yang paling dasar hingga tahap yang paling tinggi dimana aktivitas pikiran harus dihentikan. Itulah sebabnya dalam Hinduisme menyediakan seluruh tahapan proses keyakinan, mulai dari tahap animisme, dinamisme, totenisme, pantheisme, antropomorfisme, poyihteisme, natural plytheisme, monisme, monoteisme, dan sebagainya.

Menurut Teks Kena Upaniṣad bahwa *Brahman* ialah yang pada hakikatnya adalah monomaya, bersifat berfikir semata-mata, maka pengetahuan kita tentang *Brahman* hanya sebatas pada apa yang disebutkan dalam kitab suci dan pikiran itu tidak dapat mengetahui secara mutlak namun melalui pikiran itu pula walaupun tidak sepenuhnya, *Brahman* itu baru dapat diketahui. Inilah yang kemudian untuk diteliti.

3. Tuhan Sumber Dari Kehidupan

Salah satu ciri beragama Hindu yang paling substansial adalah percaya atau *Sraddha* dan *Bhakti* pada Tuhan. Tuhan itu maha sempurna tidak membutuhkan apa-apa dari siapapun. Dalam pemujaan pada Tuhan ini bukan Tuhan yang membutuhkan dipuja, tetapi manusialah yang membutuhkan pemujaan pada Tuhan itu. Ibarat matahari bersinar terus menurus dan tetap tinggal dan berputar di tempat. Itulah Rta atau hukum alam yang ditetapkan oleh Tuhan pada matahari.

Dalam teks Kena Upaniṣad dijelaskan bahwa *Brahman* yang tidak dapat diketahui adalah Maha Kuasa, Maha Tinggi dan menjadi sumber dari kehidupan. Sifat keabsolutan dari *Brahman* adalah sumber kejayaan dari pada Dewa-dewa dan kekal bagi para Raksasa. Dalam fungsinya *Brahman* sebagai *Isvara*, Ia menguasai dan berkuasa atas dunia serta menegakkan keseimbangan. Sifat kekuasaan Dewa-dewa di dalam *Veda* tidak mutlak melainkan tergantung pula kepada *Brahman* yang dianggap ada tetapi tidak diketahui atau bersifat kekal abadi. *Brahman* tidak dapat diketahui secara harafiah, ini tidak berarti *Brahman* tidak dapat diketahui sama sekali karena pengetahuan hakikatnya hanya dapat diketahui sama sekali karena hanya didapat dari status tertentu.

Semuanya itu dapat diceritakan hanya melalui kesadaran manusia menyampaikan perkabaran adanya itu. Kesadaran yang bersifat supernatural dimana manusia dapat memahami secara langsung hanya melalui pengetahuan antara, dimana dalam hal ini peranan Dewa-dewa ditampilkan dengan keyakinan bahwa hanya Dewa-dewa itu sendiri yang pertama mengetahuinya. Adapun manusia itu sendiri dianggap memperoleh pengetahuannya dari pengalaman Dewa-dewa itu. Dengan berpegangan pada sandaran bahwa Dewa-dewa pemegang kekuasaan atas alam semesta, berkuasa atas zat-zat tertentu sebagaimana dijelaskan dalam *Rg.Veda*, maka Dewa itu dianggap sebagai penjelmaan langsung dari sifat Kemaha Kuasaan Yang maha Pencipta atau *Brahman*. Dengan penjelmaan langsung dari sifat Kemaha Kuasaan Yang Maha Pencipta atau *Brahman*. Dengan penjelmaan itu berarti, Dewa-dewa memiliki kekuatan atau kesetiaan yang mampu tidak saja menguasai tetapi juga mengendalikan, selaras dengan mandata atau fungsi kedudukannya terhadap *Brahman*. Mereka merupakan pemegang kekuasaan nyata sebagai kebenaran sejati.

KESIMPULAN

Brahman adalah satu hakekat kekuatan yang menyebabkan mata dapat melihat, telinga mendengar, mulut berbicara nafas hidup dan lain-lainnya. Berhembusnya angin, bersinarnya sang Matahari, panasnya sang api, dan lainnya, kesemuanya itu adalah karena *Brahman*. *Brahman* sebagai *Satyam*, *Brahman* sebagai *Jnanam*. *Brahman* sebagai *Ananta*. *Brahman* sebagai *Ananda*. Upaniṣad meyakinkan bahwa segala sesuatu itu pula adalah *Brahman*. *Brahman* adalah sumber segala-galanya, baik yang ada maupun yang tidak ada. Dewa-dewa adalah dari *Brahman*. Dan pada akhirnya *Atman* juga adalah bagian dari *Brahman*. Yang tertinggi dalam Kena Upaniad ini dianggap seperti bersinarnya cahaya atau *Jyotisam jyotih*. Jadi dalam teks Kena Upaniṣad sebutan Tuhan disebut sebagai *Brahman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Donder, I K. (2006). *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I K. (2007). *Kosmologi Hindu : Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali alam Semesta*. Surabaya : Paramita.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipiner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Radhakrishnan , S. (2008). *Upaniṣad-Upaniṣad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Rao, S. K. L. (2006). *Konsep Śraddhā (Dalam Kitab Brāhmaṇa, Upaniṣad dan Gītā)*. Surabaya: Paramita.
- Saitya, I. B. S. (2013). *Kajian Struktural Ketuhanan dalam Tattwa Jnana*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sena, I G. M. W. (2017). *Konsep Teologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa. Jurnal Widya Katumbug 9. Denpasar: STAHNTP Palangkaraya. 53-64.*
- Suparta, I G. A. (2011). *Konsep Saguna Brahman dalam Teks Mandukya Upanisad*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Titib, I M. (2004). *Purāna Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.